BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Teknologi komunikasi dewasa ini berkembang dengan sangat cepat, ditemukannya berbagai penemuan baru berupa teknologi komunikasi yang dapat mempermudah pola komunikasi masyarakat sekarang dapat dijumpai dimanapun dan kapanpun, bahkan manusia menggunakannya sebagai media komunikasi utama sehari – hari. Jika pada jaman dahulu dikenal adanya telegram, surat, dan telepon berkabel, saat ini ada teknologi telepon yang lebih canggih yaitu *handphone* atau ponsel. Ponsel adalah pesawat telepon genggam yang tidak lagi menggunakan kabel, dapat dibawa kemanapun kita pergi, dan dapat digunakan tanpa memandang jarak dan waktu.

Ditengah makin berkembangnya teknologi komunikasi ada sebuah teknologi yang mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat, yaitu teknologi internet. Teknologi internet mulai ada pada akhir tahun 90-an dan langsung diterima khalayak luas dengan fungsi internet yang sangat berguna bagi manusia. Dalam media internet tersedia beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk saling berkomunikasi antara lain melalui *email, chatting, webcam*, blog, situs jejaring sosial, sampai mengetahui informasi yang kita butuhkan dengan menggunakan aplikasi situs *Google*.

Seiring perkembangan waktu, teknologi yang semakin maju mampu menggabungkan dua teknologi canggih gabungan antara *handphone* dan internet kedalam satu alat yang disebut dengan *smartphone*. *Blackberry*

dikenalkan di Indonesia pada pertengahan Desember 2004 oleh perusahaan Starthub dan operator seluler Indosat. Fenomena yang terjadi diawal kehadiran *smartphone Blackberry* adalah keunggulan aplikasi *Blackberry Messenger* (BBM) yang hanya dimiliki oleh *smartphone Blackberry* dan belum ada merk *handphone* lain yang memiliki fitur seperti *Blackberry* tersebut pada saat itu. Selain dapat mengirimkan pesan teks via *chatting*, mengganti DP (*Display Picture*) sebagai identitas diri, mengganti status, dan memiliki banyak *emote*, *Blackberry Messenger* juga dapat mengirimkan *voice note*, video, *picture*, maupun file – file lain seperti lagu maupun *document* dengan sesama pengguna *Blackberry Messenger*. Selain itu didalam fitur *Blackberry Messenger*, pengguna dapat membuat *group* yang dapat mengumpulkan maksimal 30 kontak bbm ke dalam satu *group*. Karena kelengkapan fitur tersebut menjadikan *smartphone Blackberry* banyak dipilih masyarakat Indonesia di berbagai kalangan sebagai alat media berkomunikasi.

Menurut media online HarianTI (http://harianti.com/jumlah-pengguna-blackberry-di-indonesia-tembus-13-juta-orang/) Indonesia adalah negara terbesar pengguna *BlackBerry* sebanyak 32 % menurut survey *Symantec*. Tercatat saat ini jumlah pengguna *BlackBerry* di Indonesia telah mencapai lebih dari 13,85 juta orang.

Sampai dengan awal tahun 2013 pengguna *Smartphone Blackberry* di Indonesia masih tetap banyak walaupun sudah ada teknologi yang lebih

canggih ketimbang *smartphone Blackberry*, hal ini dibuktikan oleh pemberitaan media online tekno kompas yang menyatakan bahwa:

> "*BlackBerry* Indonesia mengklaim dirinya masih menguasai pasar ponsel pintar di Indonesia. Penurunan jumlah pengguna *BlackBerry* secara global, tidak berlaku untuk Indonesia. Hal ini dikatakan oleh *Managing Director BlackBerry* Indonesia Maspiyono Handoyo di sela-sela peluncuran aplikasi BBM *Money* di Jakarta, Selasa (26/2/2013). "Jika ada kabar yang mengatakan pangsa pasar *BlackBerry* telah turun, hal itu tidak terjadi di Indonesia,"
> (http://tekno.kompas.com/read/2013/02/27/11132527/blackberry.mengaku.masih.kuasai.pasar.indonesia)

Dengan adanya fitur canggih yang dimiliki oleh perangkat *smartphone Blackberry*, masyarakat lebih mudah untuk melakukan proses komunikasi.

Para mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program studi Komunikasi merupakan contoh pengguna *Blackberry Messenger* dalam membangun hubungan pertemanan untuk membahas berbagai macam hal seperti bertegur sapa, bercerita, maupun membahas soal akademik. Dengan kecanggihan fitur yang ditawarkan oleh *Blackberry Messenger*, mahasiswa dapat memanfaatkan cara berkomunikasi dengan baik.

Effendy dalam Liliweri (1997:12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Dalam proses komunikasi antarpribadi, kita tidak selalu harus bertatap muka dengan orang lain, dengan menggunakan media komunikasi berupa telepon,

internet, maupun telepon genggam kita juga bisa melakukan proses komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antar-pribadi dengan alat elektronik sebagai medianya dapat menimbulkan banyak efek yang akan terjadi. Soekanto yang mengutip pendapat Kingsley David dalam Liliweri (1997:63) mengemukakan:

> "Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, manusia dapat berhubungan satu dengan yang lain melalui telepon, telegrap, radio, surat kabar sehingga tidak memerlukan hubungan badaniah; maka manusia modern tidak membutuhkan kontak sebagai syarat utama dalam memulai hubungan antarpribadi."

Pembicaraan yang dilakukan secara *face to face* memiliki kualitas yang lebih baik ketimbang menggunakan media komunikasi, karena kecil kemungkinan terjadinya *miss communication*, akan tetapi dengan adanya kehadiran *smartphone Blackberry* masyarakat bisa berkomunikasi dengan mudah dan praktis. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas mengingat fenomena yang terjadi adalah makin banyak masyarakat dengan banyaknya aktivitas dalam kesehariannya serta kebutuhan untuk terus berkomunikasi sehingga tidak memungkinkan untuk selalu berkomunikasi secara tatap muka.

Dengan adanya media komunikasi *smartphone Blackberry*, tentu saja sangat membantu masyarakat untuk dapat saling berkomunikasi tanpa harus bertatap muka melalui perangkat *smartphone Blackberry* yang dapat dibawa kemana saja, hal ini mempermudah masyarakat untuk dapat saling berkomunikasi. Dalam tema kali ini, penulis ingin meneliti tentang keterkaitan intensitas penggunaan teknologi komunikasi *Blackberry* dikhususkan untuk aplikasi *Blackberry Messenger* dengan tingkat keintiman hubungan pertemanan para mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta

program studi komunikasi angkatan 2009 melalui variabel keterbukaan diri dengan menggunakan payung teori Penetrasi Sosial untuk meneliti keintiman hubungan yang didapat ketika rutin menjalin proses komunikasi. Penulis memilih mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta program studi komunikasi angkatan 2009 karena banyak para mahasiswa yang berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* yang mampu memanfaatkan fitur – fiturnya dengan baik sebagai sarana membangun hubungan pertemanan, selain itu dikarenakan sebagian besar mahasiswa program studi komunikasi merupakan masyarakat sosial dimana mereka gampang bergaul dengan orang lain dan membutuhkan media sebagai sarana berkomunikasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Pertanyaan yang ingin di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi *Smartphone Blackberry* terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2009 dalam hubungan pertemanan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi *Smartphone Blackberry* terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2009 dalam hubungan pertemanan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak:

1. Manfaat akademik

   Diharapkan ulasan dari tema skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa lain agar mahasiswa dapat mengetahui penerapan teori komunikasi yang terkait dengan realita dikehidupan sehari – hari mengenai pengaruh penggunaan teknologi komunikasi terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan. Serta menambah referensi bagi para dosen pengajar untuk menambah ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada mahasiswanya.

2. Manfaat Praktis

   Diharapkan ulasan dari tema skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk masyarakat umum agar menambah ilmu pengetahuan dan penerapan teori komunikasi yang terkait dengan pengaruh penggunaan teknologi komunikasi terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan serta dapat memberi masukan yang positif bagi perusahaan mengenai penggunaan teknologi komunikasi terhadap komunikasi interpersonal sehingga produk yang mereka ciptakan selalu mendapat perhatian dari masyarakat.

E. KERANGKA TEORI

1. PENGERTIAN KOMUNIKASI

1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi ialah suatu kebutuhan sehari – hari bagi masyarakat luas, tanpa adanya komunikasi, tidak akan ada proses dimana terjadinya pertukaran informasi tentang berbagai macam hal. Menurut Arifin (2003:19):

> "Kehadiran komunikasi tidak bisa dielakkan, karena perjumpaan itu sendiri memerlukan komunikasi, agar bisa berlanjut menjadi persahabatan, pertemanan, persekutuan, atau perkawinan. Justru itu sebagian orang menyebut komunikasi sebagai "perekat" hidup bersama."

Hal tersebut dapat dipahami karena dari istilah komunikasi itu sendiri, terkandung makna bersama – sama (*common, commones* : Inggris). Istilah komunikasi (Indonesia) atau *communication* (Inggris) itu berasal dari bahasa Latin – *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya ikut mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama – sama. Kata kerjanya *communicare*, artinya berdialog, berunding, atau bermusyawarah.

Effendy dalam (Liliweri, 1997:1) mencoba memperlihatkan alternatif pengelompokan definisi yang disusun berdasarkan paradigma Harold Laswell. Definisi komunikasi Laswell adalah: "Siapa" mengatakan

"apa" melalui "saluran apa" kepada "siapa" dengan "efek apa" (*Who says what in which channel to whom with what effect*). Model komunikasi tersebut sering dikatakan bersifat *linier*, karena memperlihatkan bahwa komunikasi berjalan searah dari komunikator ke komunikan.

Menurut Joseph A. DeVito dalam Winarso (2005:5) menyatakan:

> "Tinjauan komunikasi yang *linier* seperti model komunikasi Laswell tersebut sangat terbatas untuk menjelaskan proses komunikasi yang sesungguhnya berlangsung. Tinjauan *linier* itu mengabaikan hakikat komunikasi yang berlangsung secara timbal balik dan mengingkari fakta bahwa di dalam berkomunikasi para pihak yang berkomunikasi saling mengirim dan menerima pesan."

Dari sudut pandang ini, DeVito merumuskan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok dengan orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketikanya.

Menurut West & Turner (2008 : 35) konteks (Lingkungan yang dimana komunikasi terjadi) yang terdapat dalam komunikasi dibedakan menjadi tujuh, yaitu:

a. Komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi dengan diri sendiri.
b. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara dua orang yang berhadapan langsung.
c. Komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi dengan sekelompok orang.
d. Komunikasi organisasi yaitu komunikasi dalam lingkungan yang besar dan luas.

e. Komunikasi publik atau retorika yaitu komunikasi kepada pendengar dalam jumlah yang besar.
f. Komunikasi massa yaitu komunikasi kepada pendengar atau penonton dalam jumlah besar melalui media.
g. Komunikasi lintas budaya yaitu komunikasi antara orang – orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Proses komunikasi adalah suatu cara bagaimana agar komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan, dan dapat menciptakan suatu pemaknaan yang sama diantara komunikator dan komunikannya. Berikut adalah konten dari proses komunikasi manusia menurut Winarso (2005:7):

a) Sumber – Penerima (*Source – Receiver*)
b) Pengiriman Sandi – Pemahaman Sandi (*Encoding – Decoding*)
c) Kemampuan (*Competence*)
d) Pesan (*Messages*)
e) Umpan balik (*Feedback*)
f) Umpan Muka (*Feed Forward*)
g) Saluran (*channel*)
h) Gangguan (*Noise*)
i) Konteks (*Context*)
j) Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

1.2. Model Komunikasi Schramm

Konten dari proses komunikasi pada akhirnya membentuk model - model komunikasi. Mulyana (2007:131) menyatakan bahwa:

> "Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur – unsur terpenting fenomena tersebut. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara – cara untuk memperbaiki konsep – konsep.'"

Berikut adalah contoh model komunikasi dalam buku Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar (Mulyana, 2007:143) yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal:

Bagan: 1.1

Bagan Model Komunikasi Schramm

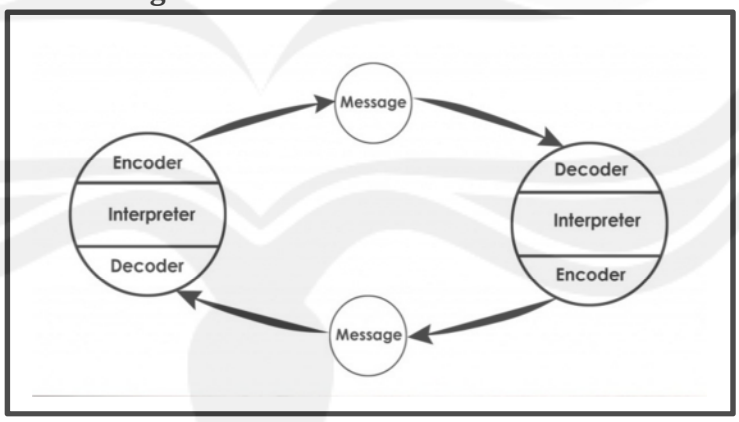

Sumber: Mulyana (2007:152)

Maksud dari model ini adalah Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Dan disini

kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi.

2. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

2.1.Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki suatu hubungan tertentu dan mengandung unsur umpan balik. Komunikasi interpersonal tersebut dapat terjadi antara keluarga, teman, relasi bisnis, dan lain sebagainya.

Effendy dalam Liliwery (1997:12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sedangkan DeVito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi interpersonal merujuk kepada pola komunikasi dua arah, yaitu terjadinya proses komunikasi dimana komunikator dan komunikan akan bertukar fungsi, dimana komunikator pada tahap pertama akan berganti menjadi komunikan ditahap kedua dan akan selalu bergantian fungsi selama proses komunikasi berlangsung.

Ciri – ciri komunikasi interpersonal dalam buku Komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal menurut Hardjana (2003:86) adalah:

a. Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal.
b. Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu. Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan non verbal.
c. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi berawal dari pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang mendalam tetapi juga dapat berujung putus sampai akhirnya melupakan.
d. Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi, dan koheransi.
e. Komunikasi interpersonal berjalan menurut peratutan tertentu.
f. Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.
g. Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Tujuan dari orang melakukan komunikasi interpersonal ada beberapa, antara lain untuk belajar, berkomunikasi, bekerja, mempengaruhi, dan menghibur. Hal yang paling penting dari komunikasi interpersonal adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kedekatan hubungan antara orang yang satu dengan lainnya.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa elemen yaitu (De Vito, 2007b:10):

1. *Source – receiver*

   Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua individu. Tiap individu memformulasikan dan mengirim pesan (fungsi pengirim) dan juga menerima dan mengartikan pesan.

2. *Encoding – decoding*

   Encoding adalah perbuatan untuk memproduksi pesan misalnya menulis, berbicara. *Decoding* adalah perbuatan untuk mengartikan pesan misalnya membaca, mendengarkan.

3. *Message*

   pesan adalah sinyal berupa rangsangan untuk penerima pesan yang dapat berupa pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, perasa ataupun bisa kombinasi.

4. *Channel*

   Saluran yang dipakai dalam pengiriman pesan.

5. *Noise*

   Hambatan yang diterima pada saat pesan dikirim.

6. *Context*

   Komunikasi selalu ditempatkan dalam suatu konteks yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi dari pesan.

7. *Ethics*

   Komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Setiap komunikasi interpersonal memiliki dimensi moral, benar atau salah.

8. *Feedback*

   Pesan yang dikirim kembali kepada pengirim pesan berkaitan dengan reaksi mengenai apa yang telah dikatakan.

9. *Competence*

   Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah kompetensi yang dibutuhkan dalam membangun hubungan interpersonal.

10. *Purpose*

    Komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang beranekaragam misalnya : untuk belajar, untuk berhubungan, untuk bermain, untuk saling mempengaruhi, dan untuk menolong.

Hubungan komunikasi antarpribadi dapat terjadi kepada siapa saja dengan siapa saja dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Dalam berkomunikasi, ketika kita baru mengenal orang, terkadang kita tidak mengetahui akan berorientasi kemana, bisa sebagai teman, sahabat, kekasih, maupun relasi bisnis. Duck, dkk dalam (Liliweri, 1997:54) mengemukakan ada enam tahapan hubungan antarpribadi, yaitu:

1. Tahap Perkenalan.
2. Tahap Persahabatan.
3. Tahap Keakraban dan Keintiman.
4. Hubungan Suami dengan Istri.
5. Hubungan Orang Tua dengan Anak.
6. Hubungan Persaudaraan.

Dalam penelitian kali ini penulis akan membahas tentang tingkat keintiman dalam suatu hubungan pertemanan. Devito (2007a:143) menjelaskan bahwa hubungan pertemanan merupakan salah satu dari tipe dalam suatu hubungan interpersonal yang mencakup tiga jenis utama:

a. Pertemanan berdasarkan timbal balik

   Jenis ini merupakan jenis yang ideal, dicirikan oleh adanya rasa kesetiaan dan pengorbanan diri yang mencakup adanya rasa saling menyayangi dan kemurahan hati. Jenis pertemanan ini didasari oleh adanya kesamaan. Setiap individu memberikan kontribusi berupa memberi dan menerima keuntungan serta ganjaran dari adanya pertemanan.

b. Pertemanan berdasarkan pada penerimaan

   Sebaliknya, ada ketikdakseimbangan antara memberi dan menerima. Satu orang sebagai pemberi utama, lainnya sebagai penerima utama. Setiap orang memperoleh sesuatu dari hubungan tersebut. Contohnya adalah seperti dosen dengan mahasiswa atau dokter dengan pasiennya.

c. Pertemanan berdasarkan kumpulan

Jenis ini bersifat sementara dan digambarkan sebagai hubungan pertemanan, bukan hubungan persahabatan. Contoh dari jenis hubungan ini adalah seperti dengan teman – teman sekelas, tetangga, maupun rekan kerja.

Di era globalisasi saat ini, terjadi fenomena dimana adanya penemuan – penemuan baru dalam bidang teknologi elektronik. Teknologi elektronik tersebut pada akhirnya berkembang menjadi teknologi komunikasi dan hampir semua masyarakat luas di dunia ini memanfaatkan adanya teknologi komunikasi utuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bride dalam Liliweri (1997:59) menyatakan:

> "Manusia sesuai dengan bawaannya mampu berkomunikasi. Manusia dapat bertahan hidup sebagai makhluk karena dia mampu mengorganisir, memperbaiki, mengembangkan, dan meluaskan cara berkomunikasi yang mempengaruhi evolusi fisiknya. Usaha manusia itu terlihat misalnya dengan mengirimkan pesan yang jelas melalui cara dan lain – lain."

Pendapat tersebut memiliki arti komunikasi sebagai proses pengembangan diri. Komunikasi dilakukan dengan usaha – usaha manusia untuk mencoba berkomunikasi secara tatap muka maupun bermedia. Ketika proses komunikasi berjalan dengan baik, maka manusia akan mampu berkembang dengan baik.

Proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media tertentu dapat memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi. Silvestri dalam Liliweri (1997:62) mengemukakan bahwa:

> "Manusia modern seolah – olah hidup dalam sebuah satelit, mereka berada dan berinteraksi dengan lingkungan yang sudah diprogramkan. Melalui satelit yang kecil itu jangka waktu kemarin, hari ini, dan esok

tampak tak berarti. Kehidupan manusia akibat program – program itu selain menjadi lebih lancar namun mengarahkan manusia ke dalam suatu kehidupan yang praktis, cepat, hemat, efektif, dan efisien."

2.2.Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor dalam Buku Pengantar Teori Komunikasi (West & Turner, 2008:196) mengemukakan teori ini pada tahun 1973, yang mereka namakan "Teori Penetrasi Sosial", teori ini adalah gambaran suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai penetrasi sosial serta merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu – individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Berikut adalah beberapa asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West & Turner (2008:197):

a. Hubungan – hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
b. Secara umum perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
d. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Dalam teori ini, Altman dan Taylor menganalogikan teori Penetrasi Sosial dengan kulit bawang dengan lapisan yang terluar hingga ke inti lapisan dalam dari sebuah bawang. Lapisan terluar adalah **citra publik** (*public image)* lebih mengarah kepada apa yang terlihat langsung dari masing – masing individu yang terlibat dalam proses penetrasi sosial. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resprositas (*reciprocity*),

yaitu proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Gambar: 1.1

Struktur Kulit Bawang

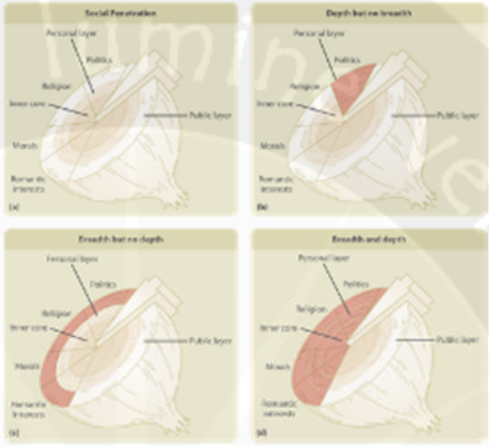

Sumber:Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi. West & Turner (2008:200)

Menurut Altman dan Taylor, kedekatan kita terhadap orang lain dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan – lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

a) Pertama, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita.

b) Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan dimana kedua belah pihak yang melakukan awal proses komunikasi masih sangat antusias untuk saling membuka diri.
c) Ketiga, penetrasi akan cepat diawal dan akan semakin lambat ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang semakin dalam.
d) Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dan makin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh secara bertahap.

Berikut adalah tahapan proses Penetrasi Sosial menutur West & Turner (2008:205):

1) Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Dalam tahap ini hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain, hanya sebatas apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain bersifat pertanyaan umum seperti nama, alamat, umur, asal daerah, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya orang cenderung bertindak sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik pada tahapan orientasi.

2) Pertukaran Penjajalan Afektif (*exploratory affective exchange stage*)

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek – aspek dari kepribadian asli seorang individu mulai muncul, apa yang tadinya privat menjadi publik.

3) Pertukaran Afektif (*affective exchange stage*)

Pada tahap ini, terdapat penekanan pada komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim dan termasuk pola interaksi yang lebih santai, tanpa beban, dan terjadi secara spontan. Terkadang ditahap ini muncul adanya ketidaksetujuan, ketidakramahan, maupun kesalahpahaman, akan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan.

4) Pertukaran Stabil (*stable exchange stage*)

Dalam tahap ini, kedua belah pihak berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron, maksudnya adalah perilaku – perilaku diantara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan kedua belah pihak mampu untuk saling menilai dan menduga perilaku yang terjadi dengan cukup akurat.

Proses penetrasi sosial adalah sebuah pengalaman memberi dan menerima dimana komunikan maupun komunikator yang terlibat berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan individu mereka dengan kebutuhan hubungan. Latar belakang, nilai – nilai pribadi seseorang, serta lingkungan

dimana hubungan terjadi dapat mempengaruhi proses penetrasi sosial. Teori ini didasarkan pada ide didalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa hubungan akan berhasil ketika secara relatif memperoleh ganjaran (*rewarding*) dan akan berhenti ketika secara relatif mengeluarkan biaya (*cost*), proses ini dikenal sebagai pertukaran sosial.

2.2.1. Keterbukaan diri

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki suatu hubungan tertentu dan mengandung unsur umpan balik. Hubungan yang baik dalam sebuah komunikasi interpersonal akan menghasilkan keintiman hubungan yang baik pula, sedangkan hubungan yang baik diawali oleh keterbukaan diri dari sang komunikator dengan harapan sang komunikan juga akan membuka tentang dirinya sendiri. Dalam teori Penetrasi Sosial, hal ini disebut dengan respirositas.

Altman & Taylor dalam West & Turner (2008:199) menyatakan bahwa:

> "Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang."

Devito (2007b:65) mengemukakan bahwa keterbukaan diri berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Hal ini melibatkan informasi tentang nilai dari diri sendiri, kepercayaan dan keyakinan, perilaku diri sendiri, serta karakteristik diri. Keterbukaan diri juga mewakili keseluruhan informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan,

motivasi dan ide – ide yang anda dan orang lain tahu. Jenis informasi yang dikomunikasikan contohnya seperti nama, keturunan, jenis kelamin, usia, agama yang dianut, serta kondisi keuangan.

Devito dalam buku *Essentials and Human Communications* (2007:38) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Indikatornya adalah pengungkapan diri sendiri, budaya, jenis kelamin, besar kelompok, serta saluran dan topik pembicaraan. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2007:38):

a. Pengungkapan diri sendiri

   Orang yang mudah bergaul dan terbuka akan lebih banyak mengungkapkan tentang diri sendiri ketimbang orang yang tidak mudah bergaul dan tertutup.

b. Budaya

   Orang – orang yang berbeda budaya akan mengungkapkan diri mereka dengan cara yang berbeda. Nilai – nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat keterbukaan diri. budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, maupun negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan keterbukaan diri. Menurut Jounard dalam Devito (2007:38) menyatakan bahwa:

   > "Disamping adanya perbedaan kebudayaan, terdapat kesamaan didalam lintas budaya. Contohnya masyarakat Inggris, Jerman, Amerika Serikat, dan Puerto Rico. Mereka lebih suka terbuka mengenai personal informasi seperti hobi, kegemaran, sikap,

> opini mengenai politik maupun keagamaan daripada membahas tentang masalah keuangan, kehidupan seksual, kepribadian, maupun hubungan interpersonal."

c. Jenis kelamin / gender

Pria biasanya lebih enggan untuk berbicara mengenai diri mereka sendiri ketimbang wanita. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi dalam hal pengungkapan diri.

d. Pendengar

Keterbukaan diri lebih mudah terjadi di dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Dengan pendengar lebih dari satu, akan sulit untuk mengontrol keterbukaan dirinya karena respon yang diberikan oleh beberapa pendengar akan bervariasi. Derlega, Winstead, Wong & Greenspan dalam Devito (2007:39) menyatakan bahwa seseorang akan lebih terbuka dengan orang yang disukai dan dipercaya.

e. Saluran dan topik pembicaraan

Keterbukaan diri seseorang tergantung dari saluran apa yang digunakan, bisa berupa komunikasi tatap muka maupun melalui media komputer. Sedangkan topik pembicaraan mengarah kepada tema apa yang dibicarakan oleh kedua individu yang terlibat dalam komunikasi. Ketika melakukan proses komunikasi, terkadang tidak semua orang terbuka untuk membahas semua hal. Contohnya seperti ada beberapa orang yang lebih terbuka untuk

membahas masalah kerjaan atau hobby daripada masalah situasi keuangan.

2.2.2. Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relatif sedikit dalam, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal agar menghasilkan hubungan yang lebih intim. Maka digunakan dua dimensi pengembangan dari teori penetrasi sosial menurut West & Turner (2008:200) yaitu:

a. Keluasan (*breadh*)

Merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan

b. Kedalaman (*depth*)

Merujuk kepada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik.

Terkadang karena hanya ada satu area topik saja yang terbuka bagi orang lain maka hal ini menggambarkan situasi dimana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*) maupun kebalikannnya luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) .

Agar dapat menjalin hubungan baik yang terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung lama, dua orang atau lebih individu yang terlibat dalam suatu komunikasi haruslah memiliki keintiman

hubungan yang baik. Sebelum sampai pada tahap keintiman, individu yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal harus menempuh dua tahapan, yaitu tahap perkenalan dan tahap persahabatan. Seperti yang dikutip dari buku Komunikasi Antar Pribadi (Liliweri, 1997:55):

> "Jika persahabatan sudah diciptakan maka persahabatan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan antarpribadi yang akrab dan intim. Memang sukar dirumuskan syarat – syarat yang harus dipenuhi agar seorang sahabat dijadikan teman intim dan akrab. Namun kita bisa merasakan bahwa seorang teman akrab atau intim ialah dia yang mempunyai hubungan yang semakin mendalam dengan anda"

Sillars dan Scott dalam buku Komunikasi Antarpribadi (Liliweri, 1997:56) mengemukakan pendapat bahwa:

> "Hubungan antarpribadi yang intim disebabkan oleh interaksi yang berulang – ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan tersebut mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain."

3. TEKNOLOGI KOMUNIKASI

3.1.Pengertian Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi adalah semua sarana berupa benda ataupun alat yang mampu mengubah produksi komunikasi, distribusi, penyampaian, dan penyimpanannya. Teknologi komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat untuk mempermudah proses komunikasi antar masyarakat. Dewasa ini terjadi perkembangan teknologi komunikasi yang makin meluas disebut dengan media baru komunikasi seperti internet, *handphone*, maupun *smartphone* sebagai alat bermedianya, dan dengan menggunakan media tersebut masyarakat dapat dengan mudah melakukan proses komunikasi dengan orang lain.

3.2. *Computer Mediated Communication* (CMC)

Computer Mediated Communication (CMC) merupakan istilah yang digunakan untuk melakukan proses komunikasi antara dua orang atau lebih menggunakan perangkat komputer sebagai medianya. Media yang digunakan terdiri dari dua komponen yaitu komputer dan jaringan internet.

> "CMC adalah sebuah proses komunikasi melalui komputer, yang melibatkan orang di situasi tertentu, dan dihubungan dengan proses membentuk media untuk berbagai macam tujuan*" John December* dalam Thurlow, Lengel, dan Tomic (2004:15)

Selain komputer, CMC dapat menggunakan perangkat media lain seperti laptop, ponsel, maupun *smartphone*. Penerapan dari CMC adalah bagaimana dua orang atau lebih dapat melakukan proses komunikasi dengan alat bantu perangkat komputer dan sejenisnya sebagai medianya. Fokus dari CMC adalah melihat dampak dari penggunaan internet dalam interaksi sosial.

Thurlow, Lengel, dan Tomic (2004:9) menyatakan:

> "*Our focus is specifically on the impact of the internet on social interaction: the ways people construct their identities, make relationships and build communities*"

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fokus dari CMC adalah mempelajari dampak dari penggunaan internet dalam interaksi sosial seperti bagaimana cara masyarakat membangun identitas diri, membangun suatu hubungan dan membangun sebuah komunitas.

Media komunikasi baru kini telah mempermudah akses komunikasi masyarakat. Kelahiran teknologi komunikasi telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan dibidang komunikasi. *Smartphone Blackberry* adalah salah satu teknologi komunikasi yang menggabungkan antara teknologi telepon genggam dan internet ke dalam satu perangkat yang dapat mempermudah komunikasi masyarakat, ditambah dengan adanya fitur *Blackberry Messenger* sebagai keistimewaan dari *smartphone Blackberry* yang dapat mengirimkan pesan text (*chatting*), *voice note*, penggunaan *emoticon* (lambang – lambang tertentu yang mewakilkan perasaan emosional seseorang), dan pengiriman *file* seperti lagu, video rekaman, gambar, serta dokumen tanpa dipungut biaya tambahan, sistem penggunaan *Blackberry Messenger* adalah membeli pulsa dan mendaftarkan paket bulanan untuk internet *Blackberry*. Paket yang ditawarkan dari masing – masing provider berbeda – beda dan tergantung dari kebutuhan setiap individu yang menggunakan.

Dengan adanya fitur *Blackberry Messenger* yang terdapat dalam perangkat *smartphone Blackberry*, masyarakat dapat dengan mudah dan praktis berkomunikasi dengan kelebihan kelengkapan fitur yang ditawarkan oleh aplikasi *Blackberry Messenger*.

3.3. Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi

Intensitas penggunaan teknologi komunikasi merujuk pada tingkat keseringan penggunaan teknologi komunikasi sebagai media yang digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi. Teknologi komunikasi dalam penelitian ini adalah penggunaan *smartphone Blackberry* yang merujuk pada gabungan penggunaan telepon genggam dan internet dalam satu perangkat teknologi komunikasi dikhususkan untuk fitur *Blackberry Messenger* sebagai media berkomunikasinya.

Intensitas itu sendiri dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Tubbs & Moss (2000:200) menyatakan bahwa jumlah waktu tersebut dapat diukur dengan:

a. Frekuensi berkomunikasi

   Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan proses komunikasi.

b. Durasi berkomunikasi

   Merujuk pada lamanya waktu yang digunakan saat melakukan proses komunikasi.

Riset yang dilakukan oleh MarkPlus Insight bekerjasama dengan majalah Marketeer online dalam (http://the-marketeers.com) menjelaskan bahwa penelitian tentang penggunaan teknologi komunikasi yang disebarkan kepada responden dari 8 kota di Indonesia menunjukkan rata – rata penggunaan teknologi komunikasi dalam sehari adalah 3 sampai

dengan 5 jam. Sama halnya dengan riset yang dilakukan oleh lembaga riset Global Nielsen dalam (http://teknologi.news.viva.co.id/) tentang temuan riset Indonesia *Smartphone Consumer Insight* Mei 2013 menunjukkan per hari rata-rata orang Indonesia memanfaatkan *smartphone* selama 189 menit setara 3 jam 15 menit dengan penggunaan dominan untuk *social media* dan *rich media*.

Penggunaan *smartphone Blackberry* sebagai alat berkomunikasi dapat disebut juga sebagai *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC adalah sebuah proses komunikasi melalui komputer yang melibatkan orang disituasi tertentu, dan dihubungkan dengan proses membentuk media untuk berbagai macam tujuan (Thurlow, Lengel, Alice, 2004:15)

Dalam penelitian ini, semakin sering para mahasiswa menggunakan teknologi komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa, maka semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan tingkat keintiman hubungan yang terjalin selama proses komunikasi berlangsung.

F. KERANGKA KONSEP

Menurut Bungin dalam Kriyantono (2007:17) konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep ini merupakan kerangka acuan penulis dalam mendesain

instrumen penelitian. Konsep dibangun dari teori – teori yang digunakan untuk menjelaskan variabel – variabel yang akan diteliti.

1. Intensitas Penggunaan teknologi komunikasi (X)

Saat ini teknologi media komunikasi memiliki peranan penting dalam membentuk beberapa pola hidup baru masyarakat. Media menjadi patokan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari informasi yang bersifat umum maupun yang bersifat *private*. Teknologi yang memiliki fenomena tersendiri adalah keberadaan *smartphone Blackberry*. Diawal kehadirannya pada tahun 2004 masih belum banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan *smartphone Blackberry*, setelah memasuki tahun 2008 baru masyarakat mulai dari pelajar sampai orang dewasa banyak yang menggunakan *smartphone Blackberry* sebagai alat bantu media untuk berkomunikasi khususnya para mahasiswa. Dengan mengandalkan beberapa fitur canggih yang terdapat dalam aplikasi *Blackberry Messenger*, semakin banyak masyarakat yang tidak bisa lepas dari perangkat teknologi komunikasi yang mereka miliki yaitu *smartphone Blackberry*.

Intensitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan menurut Irawati (2003) intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang

didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa tntensitas penggunaan teknologi komunikasi berupa *smartphone Blackberry* adalah suatu tolak ukur seberapa sering kegiatan penggunaan teknologi komunikasi yang berdampak kepada terciptanya tingkat keintiman komunikasi interpersonal diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Semakin intens atau sering mahasiswa menggunakan media teknologi komunikasi *Smartphone Blackberry* melalui fitur *Blackberry Messenger* untuk berkomunikasi, hubungan yang terjalin akan semakin akrab dan menuju ke tahap hubungan yang lebih intim.

2. Keterbukaan diri (Z)

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah ketika melangsungkan proses komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan maupun timbal balik dari sang komunikan, akan tetapi harus dapat mengukur kadar kedekatan dari hubungan interpersonal itu sendiri. Hubungan yang dibina setelah melalui proses komunikasi interpersonal akan menjadi lebih intim jika melalui proses keterbukaan diri antara individu yang terlibat dalam proses komunikasi seperti pernyataan Altman & Taylor dalam West & Turner (2008:199):

> "Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang."

Ketika dua individu terlibat dalam sebuah proses komunikasi dapat saling terbuka antara satu dengan yang lainnya, terjadi rasa penasaran untuk saling ingin tahu lebih dalam lagi tentang lawan komunikasinya. Setelah melakukan proses komunikasi secara intens dan dengan adanya resprositas atau keterbukaan diri dari masing – masing pihak yang melakukan proses komunikasi, maka akan timbul keintiman suatu hubungan yang dilandasi oleh keluasan dan kedalaman topik pembicaraan.

3. Tingkat Keintiman komunikasi interpersonal (Y)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih dengan adanya timbal balik antara kedua belah pihak dan dilakukan secara berkesinambungan. Pada hakikatnya hubungan interpersonal adalah ketika melangsungkan proses komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan maupun timbal balik dari sang komunikan, akan tetapi harus dapat mengukur kadar kedekatan dari hubungan interpersonal itu sendiri. Ada tahapan – tahapan tertentu dalam proses komunikasi interpersonal, dimulai dari tahapan perkenalan hingga tahapan hubungan yang lebih intim seperti yang sudah dijelaskan oleh Altman & Taylor dalam West & Turner (2008:200):

> "Dalam komunikasi interpersonal karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relatif sedikit dalam, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal agar menghasilkan hubungan yang lebih intim. Maka digunakan dua dimensi pengembangan dari teori penetrasi sosial yaitu keluasan dan kedalaman."

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa pada tahap awal membangun hubungan, dapat dikatakan mempunyai keluasan yang

sempit dan kedalaman yang dangkal. Setelah adanya keberlanjutan komunikasi yang dibangun, maka hubungan yang terjalin semakin lama akan semakin lebih intim, topik yang dibahas akan lebih meluas serta mendalam.

Dari tiga konsep diatas penulis ingin mengetahui bahagimana pengaruh penggunaan teknologi komunikasi *smartphone Blackberry* terhadap keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta program studi ilmu komunikasi angkatan 2009 yang dihubungkan dengan keterbukaan diri yang dilakukan oleh komunikan maupun komunikator sebagai variabel intervening atau antara.

Untuk variabelnya dapat dilihat sebagai berikut:

X : Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi

Y : Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal

Z : Keterbukaan Diri

G. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Bagan: 1.2
Skema Hubungan Antar Variabel Penelitian

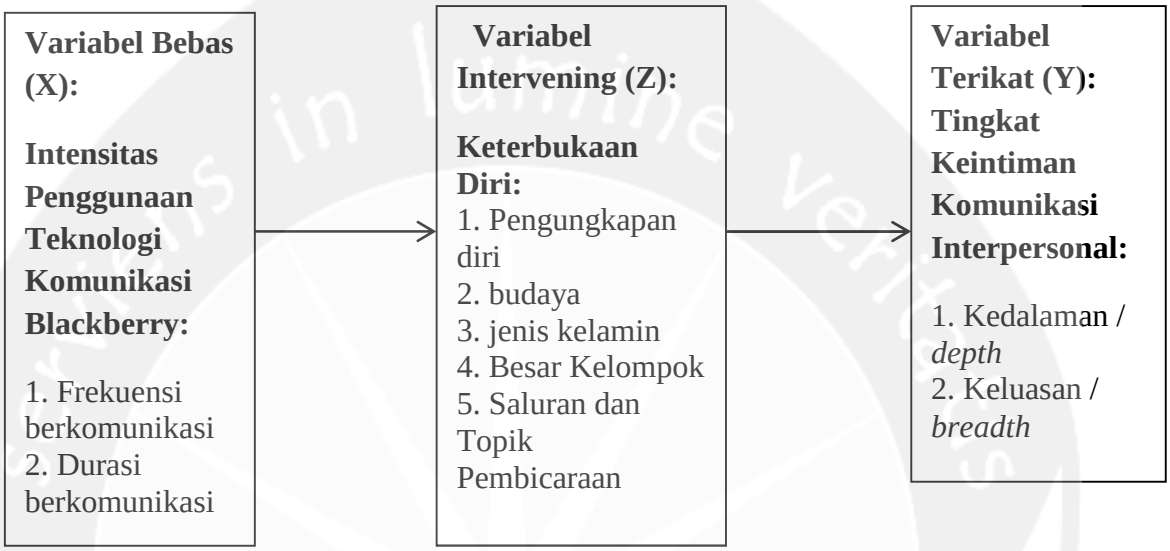

H. HIPOTESIS

Pengaruh X terhadap Y

1. Hipotesis Teoritis : Intensitas penggunaan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal.
2. Hipotesis Riset : Semakin tinggi intensitas penggunaan teknologi komunikasi, semakin baik tingkat keintiman komunikasi interpersonal.

3. Hipotesis Statistik :

a. Ho : Tidak ada pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X) terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa (Y)

b. Ha : Ada pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X) terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa (Y)

Pengaruh X , Y, dan Z

1. Hipotesis Teoritis : Intensitas penggunaan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal melalui adanya keterbukaan diri.
2. Hipotesis Riset : Semakin tinggi intensitas penggunaan teknologi komunikasi, semakin baik tingkat keintiman komunikasi interpersonal melalui adanya keterbukaan diri.
3. Hipotesis Statistik :

a. Ho : Tidak ada pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X) terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal (Y) melalui adanya keterbukaan diri

b. Ha : Ada pengaruh intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X) terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal (Y) melalui adanya keterbukaan diri

I. DEFINISI OPERASIONAL

Operasionalisasi konsep merupakan sebuah proses seorang penulis melakukan identifikasi indikator – indikator agar dapat diukur secara empiris untuk mengoperasikan variabel, seluruhnya didasarkan pada keterangan dan informasi yang diminta dari responden mengenai intensitas penggunaan fitur *Blackberry Messenger* dalam perangkat teknologi komunikasi *Smartphone Blackberry* terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal melalui variabel intervening keterbukaan diri.

Intensitas penggunaan teknologi komunikasi merupakan suatu tolak ukur seberapa sering kegiatan penggunaan teknologi komunikasi yang berdampak kepada terciptanya keintiman komunikasi interpersonal diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Hal ini dapat diketahui dari seringnya para mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2009 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menggunakan fitur *Blackberry Messenger* dalam teknologi komunikasi *smartphone Blackberry* untuk melangsungkan proses komunikasi. Dari pengukuran intensitas penggunaan teknologi komunikasi *Blackberry* diharapkan dapat diketahui pengaruhnya terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal mahasiswa. Dengan menggunakan skala Likert, maka akan penulis jabarkan konsep dan indikator skala pengukurannya sebagai berikut:

Untuk mengukur intensitas penggunaan teknologi komunikasi, terdapat beberapa indikator:

1. Frekuensi Berkomunikasi, dimensi ini membahas tentang tingkat keseringan seseorang dalam melakukan proses komunikasi. Indikator ini diukur menggunkaan skala ordinal.
    a. Sering berkomunikasi dengan temannya menggunakan fitur *Blackberry Messenger*
    b. Aplikasi *Blackberry Messenger* sering digunakan untuk berbagi cerita
    c. Aplikasi *Blackberry Messenger* sering digunakan untuk berbagi ilmu pengetahuan
    d. Sering menghabiskan waktu luangnya untuk berkomunikasi dengan temannya melalui *Blackberry Messenger*
2. Durasi berkomunikasi, dimensi ini membahas tentang lamanya waktu yang digunakan dalam melakukan proses komunikasi. Indikator durasi berkomunikasi dalam penelitian ini adalah
    a. Total waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan temannya menggunakan *Blackberry Messenger* .... per hari
        a) 3 jam – 3 jam 24 menit
        b) 3 jam 24 menit – 3 jam 48 menit
        c) 3 jam 48 menit – 4 jam 12 menit
        d) 4 jam 12 menit – 4 jam 36 menit
        e) 4 jam 36 menit – 5 jam

Indikator untuk mengukur adanya keterbukaan diri sebagai faktor penunjang keintiman hubungan. seperti yang dijelaskan oleh Devito (2007:38) adalah:

1. Pengungkapan diri, merujuk pada tipikal orang yang melakukan komunikasi. Orang yang mudah bergaul dan terbuka akan lebih terbuka dalam pengungkapan diri ketimbang orang yang tidak mudah bergaul dan tertutup
    a. Butuh adanya saling keterbukaan untuk menjalin hubungan pertemanan
    b. Terbuka dalam berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger*
    c. Mengekspresikan diri melalui status *Blackberry Messenger*
    d. Mengekspresikan diri melalui *Display Picture* dalam *Blackberry Messenger*
2. Kebudayaan, merujuk kepada orang – orang yang melakukan komunikasi. Setiap budaya memiliki cara pengungkapan diri masing – masing mengenai sudut pandang, kebudayaan, kebiasaan, keagamaan dan lain sebagainya. Seperti Jourard dalam Devito (2007:38) yang menyatakan bahwa masyarakat yang terdapat di beberapa negara memiliki kesamaan pembahasan seperti masalah hobby, kegemaran, sikap, opini mengenai politik dan agama. Indikator kebudayaan adalah:
    a. Perbedaan gaya bahasa penelitian tidak menjadi masalah ketika berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger*

b. Perbedaan orientasi seksual tidak menghalangi terciptanya hubungan pertemanan
c. Perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah dalam menjalin hubungan pertemanan
d. Saling menghargai perbedaan pendapat ketika berkomunikasi

3. Jenis Kelamin, merujuk kepada adanya perbedaan jenis kelamin individu yang melakukan proses komunikasi, akan berbeda pula tingkat keterbukaan diri mereka.
   a. Perbedaan jenis kelamin tidak menjadi masalah dalam menjalin hubungan pertemanan
   b. Perempuan lebih tertarik dengan pembahasan yang bersifat feminim
   c. Laki – laki lebih tertarik dengan pembahasan yang bersifat maskulin
   d. Lebih nyaman membicarakan hal yang bersifat sensitif dengan teman sesama jenis
4. Pendengar, merujuk kepada komunikasi interpersonal akan lebih efisien jika dilakukan oleh dua orang saja yang terlibat dalam proses komunikasi. Jika pendengar lebih dari satu, akan sulit untuk memonitoring keterbukaan diri sendiri karena respon dari setiap pendengar akan berbeda – beda. Derlega, Winstead, Wong & Greenspan dalam Devito (2007a:39) menyatakan bahwa seseorang akan lebih terbuka dengan orang lain yang disukai dan dipercaya.

a. Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan satu lawan bicara
b. Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan teman yang dapat dipercaya
c. Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan teman yang dia sukai
d. Mahasiswa lebih terbuka jika lawan bicaranya memberikan respon yang baik

5. Saluran dan topik pembicaraan, merujuk kepada melalui media apa yang digunakan ketika proses komunikasi berjalan, serta merujuk kepada topik yang dibicarakan.
    a. Saluran
        1) Lebih mudah berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger*
        2) Berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* karena praktis
        3) Dapat memahami maksud pembicaraan ketika berkomunikasi melalui *Blackberry Messenger*
        4) Dapat memaksimalkan pemanfaatan fitur yang ada di dalam *Blackberry Messenger* untuk berkomunikasi
    b. Topik Pembicaraan
        1) Tertarik untuk berkomunikasi dengan teman yang memiliki kesamaan topik pembicaraan

2) Mahasiswa tertarik untuk menanggapi topik pembicaraan yang disukai
3) Topik yang menarik dapat membuat komunikasi menjadi menyenangkan

Sedangkan indikator untuk mengukur tingkat keintiman komunikasi interpersonal menurut West & Turner (2008:200) adalah:

1. Keluasan / *breadh,* merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam menjalin suatu hubungan. Indikatornya adalah:
    a. Mahasiswa membahas berbagai topik yang umum diawal menjalin hubungan pertemanan
    b. Bebas mengangkat banyak topik pembicaraan diawal berkomunikasi.
    c. Semakin banyak *contact* teman di dalam *Blackberry Messenger,* makin banyak topik yang dapat dibahas
    d. Topik pembicaraan semakin banyak jika ada respon yang baik dari lawan bicara
2. Kedalaman / *depth,* merujuk kepada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai kedalaman suatu topik. Indikatornya adalah:
    a. Topik yang dibicarakan melalui *Blackberry Messenger* dibahas secara tuntas
    b. Membahas hal yang penting secara detail dengan teman dekatnya
    c. Kerap menceritakan masalah pribadi dengan teman dekatnya

d. Melihat profile *Blackberry Messenger* teman dekatnya untuk memantau keadaannya

Tabel: 1.1

Tabel Definisi Operasional

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X)	a. Frekuensi	• Sering berkomunikasi dengan temannya menggunakan fitur *Blackberry Messenger* • Aplikasi *Blackberry Messenger* sering digunakan untuk berbagi cerita • Aplikasi *Blackberry Messenger* sering digunakan untuk berbagi ilmu pengetahuan • Sering menghabiskan waktu luangnya untuk berkomunikasi dengan temannya melalui *Blackberry Messenger*	Skala Likert 5 = Sangat Sering 4 = Sering 3 = Netral 2 = Tidak Sering 1 = Sangat Tidak Sering
		b. Durasi	• Total waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan temannya menggunakan *Blackberry Messenger* .... per hari	Skala Interval Pilihan jawaban: a.3 – 3 jam 24 menit b. 3 jam 24 menit – 3 jam 48 menit c.3 jam 48 menit – 4 jam

				12 menit d. 4 jam 12 menit – 4 jam 36 menit e. 4 jam 36 menit – 5 jam
2.	Keterbukaan Diri (Z)	a. Pengungkapan diri	• Butuh adanya saling keterbukaan untuk menjalin hubungan pertemanan • Terbuka dalam berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* • Mengekspresikan diri melalui status *Blackberry Messenger* • Mengekspresikan diri melalui *Display Picture* dalam *Blackberry Messenger*	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
		b. Kebudayaan	• Perbedaan gaya bahasa penelitian tidak menjadi masalah ketika berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* • Perbedaan orientasi seksual tidak menghalangi terciptanya hubungan pertemanan • Perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah dalam	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju

			menjalin hubungan pertemanan • Saling menghargai perbedaan pendapat ketika berkomunikasi	1 = Sangat Tidak Setuju
		c. Jenis Kelamin	• Perbedaan jenis kelamin tidak menjadi masalah dalam menjalin hubungan pertemanan • Perempuan lebih tertarik dengan pembahasan yang bersifat feminim • Laki – laki lebih tertarik dengan pembahasan yang bersifat maskulin • Lebih nyaman membicarakan hal yang bersifat sensitif dengan teman sesama jenis	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
		d. Pendengar	• Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan satu lawan bicara • Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan teman yang dapat dipercaya • Mahasiswa lebih terbuka ketika berkomunikasi dengan teman yang dia sukai • Mahasiswa lebih terbuka jika lawan bicaranya memberikan respon yang baik	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju

		e. Saluran dan Topik Pembicaraan	• Lebih mudah berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* • Berkomunikasi menggunakan *Blackberry Messenger* karena praktis • Dapat memahami maksud pembicaraan ketika berkomunikasi melalui *Blackberry Messenger* • Dapat memaksimalkan pemanfaatan fitur yang ada di dalam *Blackberry Messenger* untuk berkomunikasi • Tertarik untuk berkomunikasi dengan teman yang memiliki kesamaan topik pembicaraan • Mahasiswa tertarik untuk menanggapi topik pembicaraan yang disukai • Topik yang menarik dapat membuat komunikasi menjadi menyenangkan	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
3.	Keintiman Komunikasi Interpersonal (Y)	a. Keluasan	• Mahasiswa membahas berbagai topik yang umum diawal menjalin hubungan pertemanan • Bebas mengangkat banyak topik pembicaraan diawal berkomunikasi	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 =

			• Semakin banyak *contact* teman di dalam *Blackberry Messenger*, makin banyak topik yang dapat dibahas • Topik pembicaraan semakin banyak jika ada respon yang baik dari lawan bicara	Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju
		b. Kedalaman	• Topik yang dibicarakan melalui *Blackberry Messenger* dibahas secara tuntas • Membahas hal yang penting secara detail dengan teman dekatnya • Kerap menceritakan masalah pribadi dengan teman dekatnya • Melihat *profile Blackberry Messenger* teman dekatnya untuk memantau keadaannya	Skala Likert 5 = Sangat Setuju 4 = Setuju 3 = Netral 2 = Tidak Setuju 1 = Sangat Tidak Setuju

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Periset lebih mementingkan aspek keleluasaan data sehingga data atau hasil riset dianggap

merepresentasikan dari seluruh populasi (Kriyantono, 2007:57). Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang identik dengan pendekatan deduktif yaitu berangkat dari persoalan umum (teori) ke hal khusus sehingga harus ada landasan teorinya (Masyuri & Zainuddin, 2008:13)

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Penelitian survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survey proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2007:60)

3. Objek Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian kepada mahasiswa yang masih aktif di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan 2009. Responden dipilih berdasarkan tahun dimana pasar *Smartphone Blackberry* masih sangat luas di Indonesia dan banyak digunakan oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Studi

Komunikasi sebagai responden yang berkompeten karena dapat menggunakan fitur yang disediakan secara maksimal.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Studi Komunikasi yang beralamatkan di Jalan Babarsari no.6 Yogyakarta 55281 kampus V Gedung Theresa. Nomor telepon : (0274) 487711, fax (0274) 487748.

5. Populasi

Sugiyono dalam Kriyantono (2007:149) menyatakan bahwa populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi bisa berupa orang, organisasi, kata – kata dan kalimat, simbol – simbol non verbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan lainnya.

Penelitian ini akan ditujukan secara umum pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa maupun mahasiswi yang masih aktif angkatan 2009 Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menggunaan teknologi komunikasi *Blackberry* khususnya aplikasi *Blackberry Messenger* sebagai alat komunikasi sehari – hari mereka. Populasi mahasiswa angkatan 2009 yang masih aktif di kampus UAJY program studi komunikasi ialah 204 mahasiswa.

6. Sampel

Populasi yang begitu besar tidak memungkinkan bagi penulis untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga, waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Menurut Kriyantono (2007:149) sample adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati.

Cara pengambilan sampel adalah mendatangi lokasi penelitian (Universitas Atma Jaya Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik) dengan membagikan kuisioner secara acak kepada mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2009 yang masih aktif dan menggunakan aplikasi *Blackberry Messenger* dalam *Smartphone Blackberry*. Sampel yang akan dijadikan responden untuk mengisi kuisioner adalah 105 responden.

7. Jenis dan metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kuisioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Disebut juga angket. Kuesioner bisa dikirim melalui pos atau penulis mendatangi secara langsung responden (Kriyantono, 2007:93). Pada Penelitian ini data diperoleh secara langsung dari responden yang merupakan mahasiswa maupun mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2009 di Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui penyebaran kuisioner. Penyebaran kuisioner dilakukan secara langsung oleh penulis. Pertanyaan yang ada pada kuisioner bersifat tertutup, yaitu suatu angket dimana responden telah diberikan alternatif jawaban oleh periset.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada mahasiswa UAJY terkait dengan penggunaan *smartphone Blackberry* sebagai media berkomunikasi yang menggunakan aplikasi *Blackberry Messenger* untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

3. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari database Universitas Atma Jaya Yogyakarta di bagian Tata Usaha pada tanggal 17 Oktober 2013 mengenai mahasiswa yang masih aktif menempuh perkuliahan di UAJY program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2009.

8. Teknik Pengukuran Data

Skala yang digunakan dalam pengukuran data penelitian ini adalah *self report* dengan menggunakan skala Likert dan skala Interval. Menurut Kriyantono (2007:134), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematik oleh penulis. Sedangkan skala skala interval menurut Kriyantono (2007:133) adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot atau jarak interval yang sama.

Skala Likert digunakan karena skala ini merupakan teknik pengukuran sikap yang paling luas yang biasa digunakan. Skala Likert merupakan metode penilaian sikap dimana responden ditanya secara langsung tentang keyakinan atau perasaan mereka terhadap suatu obyek atau kelas obyek. Skala Likert ini merupakan teknik *self report* bagi pengukuran sikap dimana subjek diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaan mereka. Menurut skala Likert ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi variabel, kemudian dimensi tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun indikator yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Menurut Kriyantono (2007 : 134) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Objek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematik oleh penulis. Indikator - indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik tolak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata – kata:

a) SS : Sangat setuju dengan skor 5
b) S : Setuju dengan skor 4
c) N : Netral dengan 3
d) TS : Tidak setuju denga skor 2
e) STS : Sangat tidak setuju dengan skor 1

Berbeda pada pengukuran data pada dimensi durasi dalam variabel intensitas. Skala yang digunakan adalah skala interval yang merujuk pada jarak antara pilihan jawaban satu dengan pilihan jawaban lainnya.

9. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Setiap riset harus bisa dinilai. Ukuran penilaian berbeda antara riset kualitatif dan kuantitatif. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada kesahihan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset. Secara umum, validitas riset kuantitatif terletak pada penentuan metodologinya. (Kriyantono, 2007:70). Pengujian validitas kuisioner dalam penelitian ini menggunakan teknik

kolerasi *Product Moment.* Dalam Santoso (2002 : 390) nilai keabsahan dari 105 adalah 0,165.

Rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\Sigma XY)\ \{(\Sigma X)(\Sigma Y)\}}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara nilai total item dengan nilai item

X : angka mentah untuk variable X

Y : angka mentah untuk variable Y

N : Banyaknya item

Tabel: 1.2
Hasil Uji Validitas Variabel Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi (X)

NO	PERNYATAAN	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	F 1	0,624	0,165	Valid
2	F 2	0,806	0,165	Valid
3	F 3	0,477	0,165	Valid
4	F 4	0,522	0,165	Valid

Sumber : Olahan data menggunakan program SPSS

Berdasar tabel hasil uji validitas terhadap semua pernyataan variabel X, yaitu Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi ditemukan keseluruhannya Valid. Hasil r tabel terebut dapat dihitung dari (jumlah responden – 2). Penelitian menggunakan 105 responden, sehingga 105-2 = 103. Kemudian angka tersebut dicocokan pada Tabel distribusi menurut Santoso (2002 : 390) dengan temuan 0,165. Dalam penggunaan rumus *product moment* suatu pernyataan dikatakan valid

apabila r hitung > r tabel, maka dapat dilihat sekali lagi bahwa seluruh pernyataan pada variabel Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi (X) adalah Valid.

Tabel 1.3

Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Keintiman Interpersonal (Y)

NO	PERNYATAAN	r HITUNG	r TABEL	VALIDITAS
1	KEL 1	0,502	0,165	Valid
2	KEL 2	0,575	0,165	Valid
3	KEL 3	0,489	0,165	Valid
4	KEL 4	0,403	0,165	Valid
5	KED 1	0,441	0,165	Valid
6	KED 2	0,445	0,165	Valid
7	KED 3	0,472	0,165	Valid
8	KED 4	0,384	0,165	Valid

Sumber : Olahan data menggunakan program SPSS

Berdasarkan olahan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal (Y) hasil uji menunjukkan semua pernyataan pada variabel Y valid karena kesemua r Hitung lebih dari 0,165

Tabel 1.4

Hasil Uji Validitas Variabel Keterbukaan Diri (Z)

NO	PERNYATAAN	r HITUNG	r TABEL	VALID
1	PD 1	0,293	0,165	Valid
2	PD 2	0,313	0,165	Valid
3	PD 4	0,297	0,165	Valid
4	K 1	0, 552	0,165	Valid
5	K 2	0,567	0,165	Valid
6	K 3	0,361	0,165	Valid
7	K 4	0,477	0,165	Valid
8	JK 1	0,336	0,165	Valid
9	JK 2	0,369	0,165	Valid
10	JK 3	0,372	0,165	Valid
11	JK 4	0,338	0,165	Valid
12	P 1	0,564	0,165	Valid
12	P 2	0,533	0,165	Valid
13	P 3	0,548	0,165	Valid
14	P 4	0,626	0,165	Valid
15	ST 1	0,213	0,165	Valid
16	ST 2	0,330	0,165	Valid
17	ST 3	0,418	0,165	Valid
18	ST 4	0,298	0,165	Valid
19	ST 5	0,240	0,165	Valid
20	ST 6	0,437	0,165	Valid
21	ST 7	0,378	0,165	Valid

Sumber : Olahan data menggunakan program SPSS

Berdasar pada Tabel diatas yaitu variabel Keterbukaan Diri (Z) menunjukkan semua pernyataan dinyatakan valid. Hal tersebut dapat diketahui seperti pada perhitungan sebelumnya yang cara dan perumusannya sama pada variabel X dan Y, dengan kata lain semua r Hitung pada variabel Keterbukaan menunjukkan hasil uji yang lebih besar dari r tabel.

b. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas kemudian dilakukan langkah uji reliabilitas. Uji realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Singarimbun dan Effendy, 1989 : 140). Semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur, dan sebaliknya semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat pengukur tersebut.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas item digunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan taraf signifikansi (α)=5%, apabila r hitung lebih besar dari r table, maka kuesioner sebagai alat pengukuran dikatakan reliabel Adapun rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \alpha_b^{\,2}}{\alpha_t^{\,2}}\right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

$\alpha_b^{\,2}$ = varian total

$\alpha_t^{\,2}$ = jumlah varian total

Tabel 1.5
Hasil Uji Reliabilitas Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	5

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Untuk Uji reabilitas terhadap 5 pernyataan pada variabel Kualitas Pelayanan (X) menunjukkan hasil yang reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan angka yang tertera pada *Cronbach's Alpha* sebesar 0,826 dan angka tersebut lebih besar dari r tabel sebesar 0,6.

Tabel 1.6
Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Keintiman Interpersonal (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	8

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Hasil Uji Reabilitas pada variabel citra perusahaan dengan 8 pernyataan menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,840 dan angka tersebut lebih besar dari r Hitung (0,6), sehingga hasil reabilitas pada variabel Y dinyatakan reliabel.

Tabel 1.7

Hasil Uji Reliabilitas Keterbukaan Diri (Z)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	22

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Hasil Uji Reliabilitas pada Variabel Kepuasan Costumer (Z) dengan 22 pernyataan menunjukkan angka sebesar 0,857 sehingga dinyatakan reliabel karena nilai r hitung tetap lebih besar dari r tabel 0,6

10. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk statistik agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menurut Singarimbun dan Effendy (1989:263) selain untuk menyederhanakan data, statistik juga berfungsi untuk membandingkan hasil yang terjadi secara kebetulan (*by chance*) , maka penulis dapat menguji hubungan yang ada diantara variabel – variabel yang memang terjadi karena adanya hubungan yang sistematis atau hanya terjadi secara kebetulan. Berikut ini adalah penjabaran teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis data masing – masing variabel, antara lain:

a. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kategori tertentu (Prasetyo & Jannah, 2005 : 185). Distribusi Frekuensi dilakukan untuk mengetahui persebaran jawaban responden untuk tiap tiap pertanyaan yang diajukan. Dengan menggunakan distribusi frekuensi ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami dan menganalisa masalah yang akan diteliti. Distribusi frekuensi dapat dilihat dari tabel frekuensi yang disusun sendiri sendiri.

b. Analisis Korelasi Langsung

Penulis menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment.* Teknik ini digunakan untuk mengetahui koefisien atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel, data, skala interval dengan intervalnya (Kriyantono, 2007 : 171). Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui hubungan dan kekuatannya antara variabel bebas yaitu Intensitas Penggunaan Teknologi Komunikasi (X), yang terkait dengan variabel Tingkat Keintiman Komunikasi Interpersonal (Y).

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Korelasi dan regresi keduanya mempunyai hubungan yang erat. Setiap regresi dipastikan terdapat korelasinya, analisis

regresi dilakukan jika korelasi antara dua variabel memiliki hubungan kausal (sebab akibat) atau hubungan fungsional. Menurut Mustikoweni (dalam Kriyantono, 2009:181) : regresi ditujukan untuk mencari bentuk hubungan dua variabel atau lebih dalam bentuk fungsi atau persamaan sedangkan analisis korelasi bertujuan untuk mencari derajat keeratan hubungan dua variabel atau lebih.

Regresi linear terjadi bila kumpulan data dapat dinyatakan berada pada satu garis lurus (linear), dimana penelitian ini melihat pengaruh antara variabel X dan Y yang terhubung dalam hubungan sebab akibat (linear) (Kriyantono, 2009:181-182). Oleh karena itu jika dikaitkan dengan penelitian ini, penulis ingin melihat apakah variabel intensitas penggunaan teknologi komunikasi (X) dengan variabel Tingkat Keintiman komunikasi interpersonal (Y) memiliki bentuk hubungan atau ada pengaruhnya atau tidak. Karenanya untuk melihat bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut rumusan regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terpengaruh

a = nilai intercept (konstan) atau harga Y bila X = 0

b = koefisien regresi

X = Variabel pengaruh